



HUBUNGAN SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE BALITA PADA KELUARGA MASYARAKAT MISKIN DAN TIDAK MISKIN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAYA BARU KOTA BANDA ACEH

THE RELATIONSHIP OF BASIC SANITATION WITH THE INCIDENT OF TODDLERS' DIARRHEA IN POOR AND NON-POOR FAMILIES IN THE WORKING AREA OF JAYA BARU PUSKESMAS, BANDA ACEH CITY

Marwah¹, Aulina Adamy², Anwar Arbi³,

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

Email: marwah0498@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 16-05-2024

Revised : 18-05-2024

Accepted : 20-05-2024

Published : 23-05-2024

Abstract

Diarrhea is a disease that occurs when there is a change in stool consistency apart from the frequency of defecation. This research was conducted using a descriptive analytical method with a cross sectional design. The population is mothers who have toddlers in the working area of the Jaya Baru Community Health Center, Banda Aceh City, namely 452. Sampling using the Solvin formula obtained a sample of 82 respondents with a sampling technique using proportional sampling. Data analysis used the Chi Square test with the STATA 13 application. Based on the characteristics of the respondents, it was found that 42 people (51.22%) were male and 40 (48.78%) were female, 35 people (42.68%) had diarrhea. and 47 people (57.32%) had no diarrhea, 14 people (17.07%) were poor families and 68 people (82.93%) were not poor families. The results of the bivariate analysis show that there is a relationship between personal hygiene (P-Value = 0.002), clean water facilities (P-Value = 0.016), healthy latrines (P-Value = 0.002), and there is no relationship between waste water disposal facilities (P-Value = 0.126), waste disposal facilities (P-Value= 0.002) with the incidence of toddler diarrhea in poor families and non-poor families in the working area of the Jaya Baru Health Center, Banda Aceh City in 2022. It is hoped that the head of the Infectious Diseases division of the Jaya Baru Health Center, Banda Aceh City, will be able to improve health promotion and preventive measures for diarrhea in toddlers.

Key words: diarrhea, toddlers, personal hygiene, clean water, garbage, household waste

Abstrak

Diare adalah penyakit yang terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh yaitu 452. Pengambilan Sampel menggunakan rumus *solvin* diperoleh sampel sebanyak 82 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan aplikasi STATA 13. Berdasarkan karakteristik responden diperoleh bahwa 42 orang



(51,22%) berjenis kelamin laki-laki dan 40 (48,78%) berjenis kelamin perempuan, 35 orang (42,68%) diare dan tidak diare 47 orang (57,32%), 14 orang (17,07%) keluarga miskin dan keluarga tidak miskin 68 orang (82,93%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene (P -Value= 0.002), sarana air bersih (P -Value=0.016), jamban sehat (P -Value = 0.002), dan tidak ada hubungan sarana pembuangan air limbah (P -Value= 0.126), sarana pembuangan sampah (P -Value= 0.002) dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin di wilayah kerja Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh tahun 2022. Diharapkan kepada ketua bidang Penyakit Menular Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh agar dapat meningkatkan promosi kesehatan dan tindakan pencegahan terjadinya diare pada balita.

Kata Kunci ; diare, balita, personal hygiene, air bersih, sampah, limbah rumah tangga

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sering terabaikan dan kita akan merasakan betapa besar keberadaannya saat kita kehilangan nikmat kesehatan tersebut. Merujuk pada Sistem Kesehatan Nasional, maka pembangunan dan upaya tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal merupakan salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional. Derajat Kesehatan dapat dicapai melalui upaya-upaya perbaikan sanitasi lingkungan, pengendalian dan pemberantasan penyakit menular, pendidikan kesehatan, pengorganisasian pelayanan atau perawatan kesehatan serta pengembangan unsur-unsur sosial untuk menjamin taraf kehidupan yang layak (Ikhtiar, 2017).

Sanitasi dasar merupakan salah satu persyaratan dalam rumah sehat, sarana sanitasi dasar berkaitan langsung dengan masalah kesehatan, terutama masalah kesehatan lingkungan (Noviandita & Thohari, 2017). Sarana sanitasi dasar menurut Kepmenkes No 852/MENKES/SK/IX/2008 tentang strategi nasional STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), sanitasi dasar rumah meliputi sarana buang air besar, sarana pengelolaan sampah dan limbah rumah tangga (Herniwanti, Sudarto, & Ardiana, 2022)

Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. WHO mengestimasi sebesar 1,8 juta kematian setiap tahun akibat penyakit diare. Kematian akibat diare paling banyak terjadi pada anak dengan tingkat malnutrisi dan kemiskinan yang tinggi (Rasyidah, 2019). Sanitasi rumah dan lingkungan erat kaitannya dengan angka kejadian penyakit menular seperti diare (Ambarayana, Purna, Nyoman, Bulda Mahayana, & Made, 2020). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi kejadian penyakit diare pada balita adalah sarana penyediaan air bersih, saluran pembuangan air limbah, kondisi jamban serta pengelolaan sampah (Langit, 2016).

Menurut Riskesdas (2018), prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) sebesar 11% dengan disparitas antar



provinsi antara 5,1% (Kepulauan Riau) dan 14,2% (Sumatera Utara) (R. D. P. Sari, Utama, Nareswari, Nugraha, & Indriyani, 2023)

Pada tahun 2020 jumlah kasus diare di Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh dilaporkan sebanyak 340 kasus. Berdasarkan kelompok umur prevalensi tertinggi diare pada anak balita (1-4 tahun) yaitu 205 kasus. Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh (2021), pencapaian diare tahun 2020 wilayah di Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh didapati pada bulan Januari 36 kasus, Februari 35 kasus, Maret 24 kasus, Mei 42 kasus, Juni sebanyak 38 kasus, bulan Juli 40 kasus, Agustus 35 kasus, November 43 kasus, Desember 47 kasus. Permasalahan di Puskesmas Jaya Baru adalah diare pada anak balita masih merupakan permasalahan kesehatan yang penting mengingat angka kesakitan dan kematian yang relative masih tinggi dan diare pada balita dapat disebabkan berbagai faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Puskesmas Jaya Baru memiliki wilayah kerjanya mencakup beberapa gampong atau desa yang tersebar di wilayahnya. Tingginya angka kejadian diare yang mungkin disebabkan oleh beberapa faktor sanitasi dasar seperti sumber air bersih, sarana pembuangan tinja (jamban), tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deksriptif analitik menggunakan rancangan *Cross Sectional*. Populasi adalah ibu-ibu memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh pada tahun 2020 sebanyak 452 orang. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sampel 81,88 (dibulatkan menjadi 82). Data primer yaitu data yang didapat langsung dari responden dengan teknik wawancara. Data primer terdiri dari data diare pada balita, personal hygiene, sarana air bersih dan jamban sehat. Sebelumnya pertanyaan telah dipersiapkan dalam bentuk kuesioner kemudian peneliti menulis jawaban sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square* dengan menggunakan program komputer STATA versi 13.0.

PAPARAN DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan tidak miskin di wilayah kerja Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022, dengan *P-Value* sebesar 0.002. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara personal hygiene dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Rahardjo, and Joko (2017) menunjukkan ada hubungan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang hubungan personal hygiene ibu dan sarana sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak balita (Siregar & Batubara, 2019)

Salah satu yang menjadi faktor penyebab diare anak karena anak mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, hygiene makanan yang buruk, kebiasaan makan anak, benda-benda



yang masuk kedalam mulut anak, serta jajanan yang biasanya dikonsumsi disekolah (Parlaungan, Loihala, Tambunan, Mensen, & Tarmani, 2023). Kebiasaan jajan ini dapat memperburuk keadaan gizi anak karena anak yang suka salah dalam memilih jajanan, seperti makanan instan yang banyak mengandung pewarna serta bahan pengawet selain itu kebersihan dari jajanan itu sangat diragukan (Arianti & Jaya, 2022).

Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan, mempunyai dampak dalam kejadian diare (Rohmah & Syahrul, 2017).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas jaya baru kota banda aceh tahun 2021. Hal ini disebabkan oleh ibu memiliki kebiasaan mencuci botol anak setelah 1 x24 jam, ibu lupa mencuci tangan ketika membersihkan kotoran balita, dan ibu terbiasa tidak mencuci tangan ketika menyuapi bayi makan.

2. Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Diare Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan tidak miskin di wilayah kerja Puskesmas jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022, dengan *p-value* sebesar 0.016 Ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sarana air bersih dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lidiawati (2016) diketahui bahwa ada hubungan sarana penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak balita. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Amelia (2018) kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara cakupan air bersih dengan prevalensi diare.

Salah satu elemen penting untuk menunjang kesehatan manusia adalah air bersih dan sanitasi yang baik. Menurut WHO, dampak kesehatan dari tidak terpenuhinya kebutuhan dasar terhadap air bersih dan sanitasi diantaranya terlihat pada anak-anak sebagai kelompok usia rentan yang secara khusus berisiko terhadap penyakit bersumber air, seperti diare. Penyakit diare yang dialami pada awal masa kanak-kanak dapat memberikan konsekuensi jangka panjang terhadap tinggi badan menurut umur (Anditianti, 2010 dalam Picauly, 2013).

3. Hubungan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara jamban sehat dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan tidak miskin di wilayah kerja Puskesmas jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022, dengan *p-value* sebesar 0.002 Ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara jamban sehat dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin. Penelitian lain yaitu Putranti and Sulistyorini (2013) menyimpulkan bahwa selain sumber air minum tempat pembuangan tinja juga merupakan sarana sanitasi yang penting dalam mempengaruhi kejadian diare. Hasil



diatas juga didukung oleh Lidiawati (2016) menunjukkan ada hubungan jamban dengan kejadian diare pada balita.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hartati (2012) bahwa pada jamban yang konstruksinya landai/miring ke arah lubang jamban, tinja akan segera tergelontor ke dalam lubang sehingga memudahkan masuknya tinja langsung ke saluran pembuangan atau tempat penyimpanan. Hal ini akan mencegah serangga atau tikus menjamah tinja, kemudian kebersihan jamban juga harus terpelihara atau tangki penyimpanan serta tempat duduk/jongkok juga harus bersih untuk mencegah datangnya vektor penyakit seperti lalat ataupun tikus sehingga diperlukan adanya alat-alat pembersih serta sarana air bersih yang cukup (Yuningsih, 2019).

Membuang tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat mencemari lingkungan pemukiman, tanah dan sumber air. Dari lingkungan yang tercemar tinja berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, tidak mencuci tangan dengan sempurna setelah bekerja atau bermain di tanah (anak-anak), melalui makanan dan minuman maka dapat menimbulkan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja/fasilitas toilet yang tidak layak lebih berisiko meningkatkan kejadian diare pada balita dikarenakan akan menjadi sumber penularan penyakit (Maywati, Gustaman, & Riyanti, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini maka asumsi peneliti adalah ada hubungan yang bermakna antara jamban sehat dengan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas jaya baru kota banda aceh tahun 2021. Hal ini dikarenakan lubang pembuangan tinja tidak berjarak lebih dari 10 m dari sumber air sumur yang digunakan, sehingga ada rumah yang air sumur terkadang tercium bau karena cincinsumur yang retak. Lantai atau kebersihan jamban yang kurang dikarenakan didalam wc tidak tersedia alat pembersih seperti sikat sehingga kotoran tersebut masih lengket. Hal ini dapat menyebabkan anak terkena diare dari jamban yang tidak memenuhi syarat.

4. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan Kejadian Diare Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara SPAL dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan tidak miskin di wilayah kerja Puskesmas jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022, dengan *p-value* sebesar 0.126 Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antar SPAL dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin.

Hasil diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (N. Sari, Oktariza, & Kirana, 2023) hasil penelitian menunjukkan ada hubungan SPAL dengan kejadian diare pada anak balita. Awaldi and Pramawati (2024) mengemukakan hasil penelitian dengan menyatakan bahwa air limbah yang tidak diolah terlebih dahulu akan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan masyarakat lingkungan hidup antara lain menjadi transmisi atau media penyebaran berbagai penyakit, menjadi media berkembang biaknya mikroorganisme patogen, menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk atau tempat hidup larva nyamuk, menimbulkan bau yang tidak enak serta pandangan yang tidak sedap, dan menjadi sumber pencemaran air permukaan, tanah, dan lingkungan hidup lainnya. Kondisi saluran pembuangan air limbah



yang tidak memenuhi syarat dapat memberikan dampak antara lain sebagai tempat berkembang biak vektor penyebar bibit penyakit, dari aspek estetika dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan pandangan yang kurang menyenangkan baik bagi keluarga maupun masyarakatsekitarnya dan dapat menyebabkan kejadian penyakit seperti penyakit diare.

5. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare Balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan tidak miskin di wilayah kerja Puskesmas Jaya Baru Kota Banda Aceh Tahun 2022, dengan *p-value* sebesar 0.869 Ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin.

Sejalan dengan Langit (2016) bahwa Pembuangan sampah berhubungan dengan diare pada anak balita. Hasil penelitian Prasetya tentang gambaran sarana sanitasi kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo bahwa sampah merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap kejadian diare di mana sampah yang telah bercampur dengan air akan membusuk dan akan mencemari sumber air bersih di sekitarnya dan juga dapat menjadi tempat perindukan lalat yang membawa kuman *E. coli* (Prasetya, 2011). Pengelolaan sampah yang tidak saniter mengakibatkan meningkatnya penyakit “Gastroenteritis” (infeksi saluran pencernaan, kolera, tipus, disentri dan lain-lain). Karena vektor pembawa penyakit “Gastroenteritis” terutama lalat, kecoa, meningkat akibat sampah yang menggunung, khususnya di TPA, meningkatnya penyakit DHD (Demam Berdarah) dan sebagainya (Suprpto, 2017)

Berdasarkan hasil penelitian ini maka asumsi peneliti adalah tidak ada hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah dengan diare pada balita pada keluarga miskin dan keluarga tidak miskin di wilayah kerja puskesmas jayabaru kota Banda Aceh tahun 2022 Hal ini dikarenakan rata-rata rumah yang berada di puskesmas jaya baru membuang sampah di ditempat sampah baik yang keluarga miskin maupun keluarga yang tidak miskin, semua sampah warga setempat setiap hari petugas kebersihan mengambil sampah tersebut, dan ada juga warga yang membakar sampah sehingga tidak terjadi penumpukan sampah di sekitar rumah warga tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa disimpulkan terdapat hubungan antara sumber air bersih, sarana pembuangan tinja (jamban), tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah dengan penyakit diare pada balita. Perlu peningkatan Promosi kesehatan advokasi, bina suasana dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta memberikan edukasi kepada ibu yang mempunyai balita slalu menjaga kebersihan sanitasi dasar, ada baiknya dilakukan sehingga tercapainya kondisi kesehatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA



- Ambarayana, I., Purna, S. P., Nyoman, I., Bulda Mahayana, S., & Made, I. (2020). *Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ubud Ii Tahun 2020*. Poltekkes denpasar,
- Amelia, W. (2018). Kejadian Diare pada Balita Ditinjau dari Ketersediaan Sumber Air Bersih dan Jamban Keluarga. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 3(1), 47-52.
- Arianti, M., & Jaya, H. (2022). Sosialisasi Dan Edukasi Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Tentang Diare Pada Anak Dan Dewasa Di Wilayah Tanjung Gading Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 41-48.
- Awaldi, D., & Pramawati, A. (2024). Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare pada Balita di RW 011 Kelurahan Baloi Permai Kota Batam Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina (J-KIS)*, 5(1), 49-61.
- Herniwanti, H., Sudarto, E., & Ardiana, A. (2022). Penyuluhan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar 1–Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kecamatan Bengkalis, Riau. *Jurnal Abdidas*, 3(3), 465-473.
- Ikhtiar, M. (2017). *Pengantar kesehatan lingkungan*: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Langit, L. S. (2016). Hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 160-165.
- Lidiawati, M. (2016). Hubungan sanitasi lingkungan dengan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meuraxa tahun 2016. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi*, 4(2).
- Maywati, S., Gustaman, R. A., & Riyanti, R. (2023). Sanitasi Lingkungan Sebagai Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Puskesmas Bantar Kota Tasikmalaya. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 7(2), 219-229.
- Noviandita, R. A., & Thohari, I. (2017). Hubungan Sarana Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Penyakit Diare Di Kelurahan Balas Klumprik Kota Surabaya Tahun 2017. *GEMA LINGKUNGAN KESEHATAN*, 15(3).
- Parlaungan, J., Loihala, M., Tambunan, S. G., Mensen, R., & Tarmani, R. S. A. (2023). *Pendidikan Kesehatan melalui 8 (Delapan) Pesan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Guru TK/PAUD*: Penerbit NEM.
- Picauly, I. T., Sarci Magdalena. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), 55.
- Presetya, E. (2011). Gambaran sarana sanitasi kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Limboto tahun 2009. *JURNAL HEALTH AND SPORT*, 3(1).
- Putra, A. D. P., Rahardjo, M., & Joko, T. (2017). Hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 422-429.
- Putranti, D., & Sulistyorini, L. (2013). Hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 54-63.



-
- Rasyidah, U. M. (2019). Diare sebagai konsekuensi buruknya sanitasi lingkungan. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 31-36.
- Rohmah, N., & Syahrul, F. (2017). Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95-106.
- Sari, N., Oktariza, H., & Kirana, D. (2023). Hubungan Sarana kesehatan Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Kelurahan Baloi Permai Kota Batan Tahun 2022. *Public Health and Safety International Journal*, 3(01), 32-38.
- Sari, R. D. P., Utama, W. T., Nareswari, S., Nugraha, S. A., & Indriyani, R. (2023). Analysis of Diarrhea, Acute Respiratory Infection (Ari), And Hepatitis with the Nutritional Status of Children in Children in Indonesia (Riskesdas Data 2018). *RES MILITARIS*, 13(2), 6438-6452.
- Siregar, S., & Batubara, N. S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Diare di Desa Hutanopan Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 4(1), 26-34.
- Suprpto, S. (2017). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 6(2), 51-68.
- Yuningsih, R. (2019). Strategi promosi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 107-118.